

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kepentingan yang memperoleh prioritas utama. Sejak awal kehidupan manusia bahkan sejak dari dalam kandungan hingga meninggal dunia, pendidikan selalu dibutuhkan. Oleh karena itu, seyogyanya siswa dibimbing dan diarahkan sejak awal masa pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan di masa dewasa.¹

Anak merupakan generasi penerus kehidupan berbangsa dan beragama yang mewarnai kehidupan di masa depan. Ia harus dididik agar menjadi anak yang shaleh serta berakhlakul karimah, yang siap menyongsong era globalisasi. Era globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, bimbingan atau arahan dari orang tua dan para pendidik sangat diperlukan terhadap perkembangan siswa.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan

¹ Nur Ubayati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 85.

keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.²

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi siswa, untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara, serta agama. Proses itu berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.³ Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Proses pendidikan pada umumnya terjadi dalam sebuah lembaga. Lembaga pendidikan sendiri telah mengalami banyak perkembangan, dari yang sederhana, primitif, sampai ke modern yakni sekolah.⁴

Pada proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang pendidik kepada siswanya. Melalui metode pengajaran terjadi proses interaksi dan pemilikan pengetahuan oleh siswa hingga siswa dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan oleh pendidik.⁵

Pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional), dan tidak

² Zakiah Darajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhana, 1995), 53.

³ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

⁴ Suryo Subroto, Beberapa Aspek Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁵ Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 13.

memerhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan.⁶

Dalam proses pendidikan, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan, metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada siswa, metode dianggap lebih signifikan dibanding materi sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa "*al-thariqat ahamm min al-maddah*" (metode lebih penting daripada materi), adalah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh siswa. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.⁷

Al-Qur'an telah mengatur metode-metode dalam berdakwah dan mengajar di antaranya dijelaskan dalam beberapa surat yaitu: (a) surat al-

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), VI.

⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 39.

Maidah ayat 67; (b) surat al-A'raf ayat 176-177; (c) surat Ibrahim ayat 24-25; dan (d) Surat an-Nahl ayat 125.

Mengenai pembahasan yang akan penulis kaji yaitu pada surat An-Nahl 125-128. Bunyi ayat tersebut adalah berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ۗ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁸ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu⁹. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (ke kafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

⁸Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁹Pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita.

Dalam hal ini, penulis mengkhususkan pembahasan hanya pada surat An-Nahl ayat 125-128 saja, karena ayat ini mengandung tiga tipologi manusia dalam kaitannya dengan penyikapan terhadap kegiatan dakwah dan pendidikan, yakni: (1) mereka yang dengan segala kemampuan nalar nuraninya selalu berusaha menemukan kebenaran sejati. Untuk mengajak dan mendidik manusia dalam tipe ini cukup dengan metode al-hikmah; (2) mereka yang dengan keluguannya atau karena keterbatasan kemampuan berpikirnya selalu menerima taqlid dalam menerima kebenaran. Untuk mengajak dan mendidik mereka ke jalan Allah SWT. lebih efektif dengan metode *al-mau'izdhat al-hasanah*; dan (3) mereka yang dengan segala kecongkaannya selalu berusaha menentang kebesaran. Bagi manusia dalam kelompok ini cara berda'wah dan memberikan pendidikannya harus dengan cara jadal (adu argumentasi) tetapi dengan cara-cara lunak, santun serta bersabar.

Ketiga tipologi di atas akan dikemukakan juga dari siswa oleh setiap pendidik di sekolah. Ada anak yang kritis, yang baru akan menerima dan mengakui sesuatu yang disampaikan pendidik kalau ia sudah betul-betul memahaminya. Ada juga siswa yang selalu menerima apa yang disampaikan pendidik tanpa mau banyak bertanya ini dan itu. Bahkan ada siswa yang selalu membangkang terhadap pendidik. Untuk mengahdapi ketiga tipologi

siswa tersebut seorang pendidik harus pandai memilih metode mengajar yang tepat.¹⁰

Dari pertimbangan di atas, sangat penting kiranya bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam surat An-Nahl ayat 125-128 yang menjelaskan metode dakwah dan relevansinya dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam. Terkait dengan kenyataan inilah, penelitian tentang “Relevansi Metode Dakwah dalam Surat An-Nahl Ayat 125-128 dengan Metode Mengajar di Sekolah Dasar Islam” perlu dilakukan.

B. Fokus Penelitaian

Dengan melihat latar belakang masalah di atas peneliti menentukan batasan penelitian yang difokuskan pada metode berdakwah yang ada pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125-128 dan relevansinya dengan metode mengajar yang ada pada Sekolah Dasar Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi metode hikmah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam?
2. Bagaimana relevansi metode *mau'izdhat al-hasanah* dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam?
3. Bagaimana relevansi metode jidal dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam?

¹⁰ Nanang Ghozali, *Manusia dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 169-178.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan relevansi metode hikmah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam.
2. Mendeskripsikan relevansi metode *mau'izdhat hasanah* dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam.
3. Mendeskripsikan relevansi metode jidal dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Pada manfaat tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam pada Sekolah Dasar dan memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari metode mengajar, sehingga diharapkan bisa dijadikan kerangka acuan bagi pendidik untuk mencerdaskan siswa dan bagi dosen untuk meningkatkan minat mahasiswa agar lebih mendalami mata kuliah Strategi Belajar Mengajar yang relevan dengan metode berdakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125-128.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada: pendidik, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran, yaitu dengan memperkaya penggunaan metode-metode mengajar lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, perlunya pengkajian ulang tentang hakikat metode mengajar secara khusus pada mata kuliah strategi belajar mengajar yang tidak mengabaikan metode-metode lain, karena hal tersebut merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, dari metode mengajar satu dengan metode mengajar yang lain, mengembangkan pemikiran tentang relevansi metode berdakwah yang ada pada surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam.

F. Telaah Pustaka

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

- a. Keni Suswiani, tahun 2013 STAIN Ponorogo, dengan judul “Nilai-Nilai dan Metode dalam Proses Pendidikan Islam (telaah atas kisah Ashab Al-Kahfi dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26)”.

Kajian ini menggunakan metode content analisis, dengan jenis penelitian library research. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini mengandung nilai tauhudillah dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut mempunyai relevansi dengan

nilai aqidah, sosial dan moral. Dalam ayat ini terkandung metode pendidikan islam yaitu metode hiwar *Qur'ani*, metode ibrah, dan metode mauidzoh, di mana metode-metode itu mempunyai relevansi dengan pengembangan metode pendidikan Islam.¹¹

- b. Ali Mustofa, STAIN Ponorogo 2011. Dengan judul “Studi Analisis Deskriptif Kandungan Surat An-Nahl ayat 125 sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Alternatif (telaah tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)”.

Kajian ini menggunakan metode content analisis, dengan jenis penelitian library research. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam surat An-Nahl ayat 125 dalam tafsir “Al-Misbah” terdapat metode mengajar sebagai berikut: a) Metode hikmah, b) Metode *mau'idzah* hasanah, dan c) Metode jidal. Hal tersebut dapat menjadi solusi penguat metode pembelajaran di dalam pendidikan atau sekoah alternatif. Mulai dari metode ceramah (*mau'idzah* hasanah), keteladanan, penugasan (hikmah), diskusi, dan tanya jawab (jidal). Di dalam proses pembelajaran pada sekolah alternatif seorang guru harus bisa mengembangkan proses belajar menjadi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

¹¹ Keni Suswiani, “Nilai-Nilai dan Metode dalam Proses Pendidikan Islam (Telaah Atas Kisah Ashab Al-Kahfi dalam Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)”, (Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo, 2013) 130.

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.¹²

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan kajian penelitian ini, yaitu: persamaannya sama-sama menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan dan juga sumber primer dalam penelitian dan menjadi pokok kajian. Adapun perbedaannya, bahwa penelitian tersebut memfokuskan pada metode mengajar dalam Al-Qur'an secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji metode berdakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 yang relevan dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.¹³ Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan

¹² Ali Mustofa, "*Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Solusi Penguatan Pendidikan Alternatif (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*", (Ponorogo : Skripsi, STAIN Ponorogo, 2011), 104.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 6.

relevansi metode-metode berdakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di sekolah dasar Islam.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹⁴

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti akan menghimpun dan menganalisis data untuk mengetahui relevansi metode-metode berdakwah yang ada dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam melalui tafsir-tafsir yang relevan dengan penelitian. Sedangkan untuk mengetahui metode-metode yang relevan dengan metode yang ada dalam surat An-Nahl ayat 125-128 penulis menggunakan buku-buku metode mengajar Islam dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini bersal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan

¹⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 95-96.

masalah yang dibahas, yaitu relevansi metode berdakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam. Sumber data utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian, adalah tafsir surat An-Nahl ayat 125-128 dan buku metode mengajar dalam Islam maupun metode mengajar umum dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, dan majalah.¹⁵

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka di antaranya untuk mengetahui tafsir dari surat An-Nahl ayat 125-128 peneliti mengumpulkan data dari tafsir-tafsir yang sesuai dengan penelitian. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai metode-metode mengajar yang sesuai dengan metode dalam surat An-Nahl 125-128 penulis menggunakan buku-buku metode mengajar dalam Islam dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 101.

selanjutnya dikategorisasi dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.¹⁶ Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹⁷ Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁸

Sebagai teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 73.

wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya.¹⁹ Prosedur analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan data
2. Reduksi data
3. Penarikan inferensi
4. Penganalisisan yang membantu analisis isi melakukan validasi langsung
5. Pengujian kesesuaian hasilnya dengan metode-metode lain.²⁰

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari tafsir maupun buku-buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya, dibagi ke dalam bab-bab dan sub bab, sesuai dengan pembahasan pada bab tiga. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, ke tiga rumusan masalah tersebut diperoleh dengan merelevansikan metode berdakwah yang telah ditemukan pada tiap-tiap ayat dengan metode berdasarkan teori yang ada sehingga akan diketahui termasuk metode apa saja yang ditemukan pada tiap ayat.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, di mana di antara bab yang satu dengan bab yang lainnya mempunyai hubungan yang

¹⁹ Klaus Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta Utara: Rajawali, 1991), 15.

²⁰ *Ibid.*, 63

erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan, penulisan skripsi ini disistematika menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang metode berdakwah, metode mengajar di Sekolah Dasar Islam dan pengertian Sekolah Dasar Islam.

BAB III adalah deskripsi/paparan data asbabun nuzul surat an-Nahl ayat 125-128, metode berdakwah pada surat An-Nahl ayat 125-128.

Bab IV membahas relevansi metode berdakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar dalam di Sekolah Dasar Islam.

BAB V merupakan kesimpulan dari pembahasan laporan ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan²¹. Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.²²

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 6-7.

²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang atas diri manusia.²³

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu:

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan meniti beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Maudhah hasanah, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekan yang menjadi mitra dakwah.²⁴

²³ Munir, Metode Dakwah , 7-8.

²⁴ Ilaihi, Komunikasi Dakwah, 22.

B. Sekolah Dasar Islam

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan siswa melalui pembelajaran yang dibimbing oleh pendidik. Di Indonesia, jenjang pendidikan dasar yang dibawah tanggung jawab dinas pendidikan yang disebut dengan Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada di bawah tanggung jawab Departemen Agama. Tidak banyak perbedaan dari kedua lembaga pendidikan dasar ini, perbedaanya hanya pada muatan kurikulumnya saja.

Tujuan dari proses pendidikan di SD atau MI adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Tujuan akhir pendidikan dasar ialah diperolehnya pengembangan pribadi siswa yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan kemajuan bangsa dan negara, mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan mampu hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan yang dimilikinya sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan di mana ia berada.²⁵

MI merupakan Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Jadi, MI adalah

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), VII.

suatu lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar disamping mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran umum. Juga ditegaskan dengan jelas bahwa eksistensi MI setingkat dengan eksistensi Sekolah Dasar.²⁶

Pada psikologi perkembangan, usia anak Sekolah Dasar (SD) berada dalam periode “late childhood” (akhir masa kanak-kanak), yakni kira-kira berada dalam rentan usia antara enam/tujuh tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual sekitar usia tiga belas tahun. Periode ini ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial siswa.²⁷

Fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Masa ini siswa diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa.²⁸

²⁶ Ahmad Ali Riyadi, *Politik Pendidikan Mengukir Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 93.

²⁷ Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2007), 45.

²⁸ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 6-9.

Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi 2 masa yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (6/7–9/10 tahun).
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (9/10–13 tahun). Pada akhir masa kelas-kelas tinggi antara siswa mulai memasuki puber.²⁹

Sekolah dasar merupakan awal bagi seseorang mengenyam pendidikan lewat jalur sekolah. Sebagai pendidikan dasar, ia akan memberi warna bagi diri siswa untuk pendidikan selanjutnya. Atas dasar itu secara de facto sekolah dasar memiliki kaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama sebagai kerangka dasar bagi pembentukan moral bangsa. Kegagalan dan keberhasilan pendidikan ini menjadi tanggung jawab keluarga/lembaga pendidikan, dan masyarakat, karenanya dalam praktik penyelenggaraannya diperlukan beberapa pendekatan di antaranya: pendekatan pembiasaan, pengalaman, emosional, rasional, dan fungsional dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.³⁰

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas 6. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

²⁹ Nur Uhbiyati, *Long Life Education Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Wali Songo Pers, 2009), 62.

³⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradikma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 244.

2. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.³¹

C. Metode Mengajar Sekolah Dasar Islam

1. Hakikat Metode Mengajar Sekolah Dasar Islam

Mengajar yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *teaching*, dapat diartikan sebagai upaya memberikan wawasan kognitif pada siswa sebagai bagian dari upaya membangun tentang sesuatu dalam rangka menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik pada siswa.³² Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.³³ Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *al-thariqah*, artinya jalan. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ketujuan. Metode mengajar adalah berbagai cara yang digunakan agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa.³⁴

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata: “*metodos*” berarti “cara” atau “jalan”, dan “*logos*” yang berarti

³¹ Pengertian Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (UU No 20 Th 2001) pasal 17 (Online) <http://www.com>, diakses 23 Februari 2015, 09:57.

³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 175.

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

³⁴ Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 57-58.

“ilmu”. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Sudah selayaknya pendidik meningkatkan kinerja mengajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa.³⁶

2. Macam-Macam Metode Mengajar Sekolah Dasar Islam

Metode dan teknik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) secara teoretis tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan metode dan teknik pembelajaran secara umum. Walaupun demikian, setiap pembelajaran memiliki perbedaan atau kekhasan dalam penggunaan metode dan teknik pembelajarannya, karena setiap pembelajaran tidak hanya harus dipahami secara teoretis tetapi harus ditindaklanjuti dengan pengalaman yang membutuhkan contoh, baik dalam tata cara maupun

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 86.

suri tauladan.³⁷ Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yakni:

- 1) Metode mengajar konvensional (metode mengajar yang lazim digunakan oleh guru atau sering disebut metode tradisional).
- 2) Metode mengajar inkonvensional (suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, dan machine program, merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta pendidik yang ahli menanganinya).

Banyak atau beragamnya metode dalam pembelajaran, karena akan sangat tergantung kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan. Selain, perbedaan latar belakang individual siswa, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya, perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung, dan perbedaan pribadi dan kemampuan diri para pendidik masing-masing juga dapat menjadi faktor penyebab banyaknya metode yang digunakan.³⁸

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 282.

³⁸ *Ibid.*, 44.

Dibawah ini disajikan beberapa metode mengajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut “lecture” berasal dari kata Latin: lego (legere, lectus) yang berarti membaca. Kemudian lego diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat pendidik menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi “lecture method” atau metode ceramah.

Metode ceramah amat tepat digunakan oleh pendidik yang memang bertujuan mengajar, mengungkapkan persoalan (issue), atau membagi pengalaman pribadi, atau jika pendidik ingin menggunakan keahliannya untuk memperluas pengetahuan siswa melampaui saran yang tersedia.³⁹ Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap pendidik. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari pendidik atau siswa. Pendidik biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan

³⁹ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 88-89.

ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada pendidik yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.⁴⁰

Pengalaman menunjukkan bahwa, penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan atau divariasikan dengan metode lain yang saat ini dikenal dengan metode ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan strategi ceramah yang mulai dikenalkan pada saat upaya-upaya perbaikan dalam pendidikan di sekolah. Metode ceramah biasanya divariasikan dengan teknik tanya jawab, simulasi, dan diskusi. Dengan memvariasikan metode ceramah tersebut dengan metode mengajar lainnya diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk berdialog, berpikir, berpartisipasi, memilih untuk tidak setuju, atau memiliki sikap toleransi terhadap ketidaksetujuan orang lain.

Pengajaran di Sekolah Dasar kelas rendah misalnya lebih tepat menggunakan metode ceramah diselingi dengan peragaan dan paling jauh dengan tanya jawab. Sedangkan untuk kelas lebih tinggi penggunaan metode pemberian tugas sudah dimungkinkan. Pada jenjang yang lebih tinggi penggunaan teknik diskusi sebagai variasi

⁴⁰ Asep Heri Hernawan, dkk., Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press, 2007), 94.

bagi metode ceramah amat tepat dilihat dari tingkat perkembangan dan kematangan siswa.⁴¹

b. Metode Targhib dan Tarhib (hukuman dan balasan)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga. Akan tetapi, tekanannya adalah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.⁴²

Para ahli pendidikan modern, kebanyakan dari mereka menghindari pemberian hukuman dan membenci penyebutannya di lisan. Bahkan, mereka menyebarkan pandangan mereka itu dan menetapkannya dalam peraturan untuk menjamin orientasi pemikiran mereka itu. Namun ternyata, akibatnya adalah di hadapan mereka tumbuh satu generasi yang menyimpang dan lemah dari mengemban tanggung jawab, senang membuat kerusakan, dan tindak kriminal.⁴³

Siswa memiliki kecerdasan dan respons yang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya watak antara satu pribadi dengan pribadi

⁴¹ Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, 88-92.

⁴² Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 146-147.

⁴³ Ibid., 625.

yang lain. Di antara siswa-siswi ada yang cukup dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya. Ada juga yang perlu ditegur dengan kata-kata. Dan terkadang pendidik harus menggunakan pukulan untuk memberi hukuman pada siswa, ketika nasihat dan teguran sudah tidak mempan. Pendidik haruslah menjadi seorang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, pengetahuan, dan wataknya. Sebagaimana pendidik pun harus memberikan hukuman jika memang dituntut oleh keadaan.⁴⁴ Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah SAW dalam menghukum, yaitu:

1. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya.
2. Menunjukkan kesalahan dengan sikap lembut.
3. Menunjukkan kesalahan dengan menegur.
4. Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya.
5. Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
6. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.⁴⁵

c. Metode Amsal

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk

⁴⁴ Ibid., 628-629.

⁴⁵ Ibid., 630-633.

akhlak mulia siswa. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk siswa yang cerdas dan terampil.⁴⁶

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya, oleh karena interaksi antara siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu

⁴⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 81-84.

pembelajaran didalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.⁴⁷

Sebagian pendidik berpendapat bahwa, diskusi telah berjalan jika kelas menjadi ramai atau jika telah terjadi tanya jawab antara guru dengan siswa, padahal apa yang dikemukakan itu bukan ciri diskusi atau mungkin sebagian dari ciri sebuah diskusi kelas. Diskusi yang sebenarnya adalah salah satu diantara teknik mengajar yang paling mujarab dan sekaligus paling sulit. Oleh sebab itu belajar menggunakan metode diskusi sejak dini sebisa siswa amatlah baik.⁴⁸

e. Metode Kisah *Qur'ani* dan Nabawi

Secara etimologi, kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishah, masdar dari qassa yaqussu artinya, menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting, karena:

- a. Kisah selalu memikat.
- b. Kisah *Qur'ani* dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c. Kisah *Qur'ani* mendidik perasaan keimanan.

⁴⁷ Asep Heri Hernawan, dkk., Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press, 2007), 97-98.

⁴⁸ Abdul Aziz Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, (Bandung: Alfabeta, 2012), 100.

Kisah Nabawi tidak berbeda dengan kisah *Qur'ani*. Akan tetapi, bila ditinjau secara mendalam, ternyata kisah nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, kisah nabawi kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran islam.⁴⁹

f. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilakukan dirumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya.⁵⁰

Metode resitasi hendaknya harus jelas sehingga siswa benar-benar mengerti apa yang harus dikerjakan. Waktu untuk menyelesaikan tugas ini juga harus cukup, dan hendaknya diadakan kontrol (pengawasan) yang sistematis sehingga mendorong siswa bekerja sungguh-sungguh. Selain itu, yang juga perlu diperhatikan adalah tugas yang diberikan kepada siswa, hendaknya menarik perhatian siswa, mendorong siswa untuk mencari, mendalami, mengalami, dan menyampaikan tugas tersebut.⁵¹

⁴⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektik Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1994), 140-141.

⁵⁰ Samsul Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 69.

⁵¹ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revalidasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 265.

g. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi siswa, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi siswa adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat (akhlak tercela). Pendidik adalah seorang pigur terbaik dalam pandangan siswa, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka dan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian siswa.⁵²

Sifat siswa itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi, Nabi meneladani Al-Qur'an. Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama pendidik) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung.⁵³ Ketika siswa mendapatkan kedua orang tua dan pendidiknya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka siswa pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada diri siswa akhlak Islam yang mulia.⁵⁴

⁵² Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, 71.

⁵³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 142-143.

⁵⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 538.

h. Metode Pembiasaan

Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak terpuji, metode *ta'widiyat*, merupakan metode efektif. Dengan metode *ta'widiyat* ini, siswa diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung sejauh mana siswa terbiasa dengan kebaikan tersebut.⁵⁵

Siswa ketika mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya dan pendidik-pendidiknya dan mendapatkan lingkungan yang kondusif dari temannya yang shalih, maka siswa akan terdidik dalam akhlak yang mulia, keimanan, ketakwaan, serta terbiasa dengan setiap etika yang luhur dan mulia.⁵⁶

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan siswa. Pendidik bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya pendidik menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan siswa.⁵⁷

⁵⁵ Samsul Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 73-75.

⁵⁶ Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 545.

⁵⁷ Asep Heri Hernawan, dkk, Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press, 2007), 102.

Setelah kegiatan belajar mengajar dengan bertutur maka seringkali diikuti dengan tanya jawab atau sering digunakan diantara pelaksanaan metode ceramah atau digunakan pula untuk berbagai tujuan. Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.⁵⁸

Metode tersebut, sebagaimana yang anda lihat sendiri, memiliki cara yang bermacam-macam dan sarana yang berbeda-beda. Bahkan nabi SAW sebagaimana yang telah kita lihat, tidak mengkhususkan satu metode saja dalam membimbing orang dan mengarahkan mereka. Sangat jelas bahwa keanekaragaman metode tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan informasi dan memberikan pemahaman pada pendengar dan siswa. Maka dari itu, pendidik ketika dengan baik menggunakan berbagai metode tersebut dalam menyampaikan nasihat dan bimbingannya kepada siswanya, mereka sudah dapat dipastikan bisa belajar, mempraktikkannya, dan terpengaruh langsung. Mereka pun bisa menjadi da'i kebaikan, pemimpin yang dapat memberikan petunjuk, serta pembawa risalah dan jihad.⁵⁹

⁵⁸ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 106-107.

⁵⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 600.

Dari berbagai metode yang ada rasanya tidak ada metode mengajar yang benar-benar baru, sebab semua telah lama ditemukan dan digunakan. Setiap pendidik mempunyai metodenya sendiri dan mereka menyusun metode tersebut dari hari ke hari dengan berbagai proporsi dari metode-metode dasar. Metode yang dirumuskan secara baik menjadi sesuatu yang umum, dan pendidik berupaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mengajarnya sendiri. Metode populer tersebut hanyalah merupakan susunan baru dari metode-metode dasar.⁶⁰

Untuk mengukur sejauhmana efektifitas suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain menyangkut:

- a. Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut.
- b. Kapan metode tersebut tepat digunakan.
- c. Apa saja keunggulan dan kelemahannya.
- d. Bagaimana cara penggunaannya.⁶¹

Alangkah benarnya seorang pendidik, ketika ia menerapkan pada anak-anaknya metode al-qur'an dalam menyampaikan nasihat. Ia terkadang mengingatkan tentang ketakwaan, terkadang menyampaikan wejangan dan pesan-pesan kebaikan, pada waktu lain memberi semangat, atau juga menggunakan ancaman di kesempatan lain. Begitulah seharusnya penggunaan metode disesuaikan dengan kondisi yang ada.

⁶⁰ Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, 37.

⁶¹ M. Basyirudin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33-34.

Belum lagi menggunakan pengulangan untuk menggerakkan emosi dan mempengaruhi perasaan mereka. Menggunakan pendekatan cerita yang disertai dengan penekanan pada pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah tersebut. Di saat yang lain mengarahkan akhlak dengan memberikan pesan-pesan moral dan wejangan kebaikan. Bisa juga dengan menggunakan kalimat penekanan dan penegasan saat memberikan pengarahan tentang islam.⁶²

⁶² ‘Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 601-602.

BAB III
DESKRIPSI/PAPARAN DATA METODE DAKWAH DALAM
SURAT AN-NAHL AYAT 125-128

D. Asbabun Nuzul Ayat

Dalam penggalan ayat-ayat ini, Allah hendak memberikan sebuah contoh gambaran keadaan kota Mekah dan tabiat penduduknya yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, agar mereka menyadari tempat kembali (al-mashir) yang disediakan untuk mereka di sela-sela perumpamaan tersebut. Padahal, Allah sendiri telah menghalalkannya untuk mereka dan menentukan hal-hal yang diharamkan serta menjelaskannya kepada mereka.

Kemudian datang agama Muhammad SAW, mengikuti mengikuti agama Ibrahim. Maka, kembalilah ath-thayyibat “hal-hal yang baik” menjadi sesuatu yang dihalalkan bagi mereka. Selanjutnya ayat ini menutupnya dengan perintah kepada Rasulullah agar mengajak mereka kepada jalan Allah dengan hikmah dan *mau'idzah* hasanah “nasihat yang baik”, mendebat mereka dengan cara yang terbaik, dan komitmen menerapkan prinsip keadilan dalam membalas tindak permusuhan tanpa melampaui batas. Akan tetapi, bersikap sabar dan member maaf adalah lebih baik. Kesudahan yang baik setelah itu akhirnya untuk orang-orang yang bertakwa lagi berbuat ihsan.

Pasalnya Allah selalu bersama mereka. Dia menolong mereka, memelihara mereka, dan memberikan petunjuk kepada jalan kebaikan dan kemenangan.⁶³

Apabila mereka menyakiti beliau dan kaum muslimin, maka beliau pun akan membalasnya dengan hal yang serupa. Kecuali kalau beliau mau memaafkan dan bersabar, meskipun mampu untuk membalas dengan balasan yang serupa, seraya meyakini bahwa kesudahan yang baik itu untuk orang-orang yang belum mendapat petunjuk. Dada beliau juga tidak merasa sesak (dongkol) terhadapp maker yang diarahkan kepada beliau dan kaum beriman.⁶⁴

Menurut keterangan yang kuat, ayat ini diturunkan selang beberapa masa kemudian, yaitu hingga pembukaan kota Mekah. Tetapi menurut riwayat hadis yang sebelum ini, ayat ini diturunkan sewaktu perang Uhud. Kemudian Ibnu Hasar mengambil kesimpulan dari keseluruhannya itu, bahwa ayat ini pada mulanya diturunkan di Mekah, kemudian di Uhud, dan terakhir di Mekah lagi, dimaksud sebagai peringatan dari Allah buat hamba-hambanya.⁶⁵

E. Kandungan Surat An-Nahl 125-128

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶³ Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur' An*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), 219.

⁶⁴ *Ibid.*, 223.

⁶⁵ Imam Jalaludin Al-Mahalli Dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 1057.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini mengandung perintah agar Nabi Muhammad SAW mengikuti Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu,⁶⁷ kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti prinsip-prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandang tauhid. Rasulullah diperintah untuk menyeru kepada orang-orang yang beliau utus kepada mereka dengan cara menyeru kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang di dalam surat ini, “dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya”, seperti memberi manfaat kepada mereka jika mengotori kehormatan, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.⁶⁸

Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada RasulNya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini ialah agama Allah yakni syari’at Islam yang diturunkan kepada nabi

⁶⁶ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁶⁷ Yaitu surat an-Nahl ayat 123 yang berbunyi: “kemudian telah kami wahyukan kepada engkau, supaya ikutilah agama Ibrahim yang lurus itu, dan bukanlah dia daripada orang yang *musyrikin*”. Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 317.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: Toha Putra, 1992), 289.

Muhammad SAW. Allah menjelaskan kepada RasulNya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah untuk agama Allah sebagai jalan menuju ridha Ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i (yang berdakwah) ataupun untuk golongannya dan kaumnya.⁶⁹

Gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu berdakwah dengan cara yang terbaik. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk, karena Dia mempunyai kesiapan yang baik. Apa yang digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut oleh hikmah, dan itu telah cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, serta menghilangkan udzur orang-orang yang sesat.⁷⁰

Sementara ulama menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap ahl al-kitab dan penganut agama-agama

⁶⁹ -----, *Al-Qur'an dan Tafsinya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1984), 499.

⁷⁰ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, 290.

lain menerapkan jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷¹

F. Macam-Macam Metode Berdakwah

Metode berdakwah ada tiga macam antara lain:

1. Pertama hikmah (kebijaksanaan)

Hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.⁷² Allah ta'ala menyuruh Rasulullah SAW agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam al-kitab dan as-sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah.⁷³

Kata hikmah (حكمة) antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari

⁷¹ M. Qurash Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

⁷² Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.

⁷³ M. Nasib Ar-Rifa'i, Taisiru Al-Aliyyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1078.

maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal.

Pakar tafsir menggarisbawahi bahwa al-hakim yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.⁷⁴ Hikmah itu mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu suatu dapat diyakini keadaanya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batal atau syubhat (meragukan).
- c. Arti yang lain adalah kenabian mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan.

Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu Ilahi, suatu pengetahuan yang cukup dari da'i, tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap jiwa mereka sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran

⁷⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386-387.

agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya.⁷⁵

2. Kedua adalah *Al-Mau'izhatul Hasanah* (الموعظة الحسنة)

Al-mau'izhatul hasanah yang kita artikan pengajaran yang baik. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Termasuklah dalam bidang “*al-mauizhatul hasanah*”, pendidikan ayah-bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada anak-anak yang belum ditumbui atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.⁷⁶

Kata *al-mau'izhah* (الموعظة) terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنه) hasanah/baik. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik.

Adapun *mau'izhah*, dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikan, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik,

⁷⁵ -----, *Al-Qur'an dan Tafsinya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1984), 500.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321.

dan ini dapat mengundang emosi, maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.⁷⁷

Allah menjelaskan kepada Rasulullah SAW agar dakwah itu dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tetapi berkesan di dalam hati mereka, tidaklah patut jika pengajaran dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa karena jahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakitkan hatinya.

Khotbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih memberikan ketenteraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya, tidaklah ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa (*tarhiib*).⁷⁸

⁷⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.

⁷⁸ -----, *Al-Qur'an dan Tafsinya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1984), 500.

3. Selanjutnya yaitu, “jadilhum billati hiya ahsan” (جد لهم بالتي هي أحسن)

“Jadilhum billati hiya ahsan” bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya sehingga dia menerima.⁷⁹ Berdialoglah dengan mereka secara lembut, halus, dan sapaan yang sopan.⁸⁰

Kata (جادلهم) jadalhum terambil dari kata (جدال) jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Jidal terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik. Jidal yang buruk adalah disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Jidal yang baik adalah disampaikan dengan sopan, menggunakan dalil-dalil yang diakui oleh lawan. Selanjutnya, jidal yang terbaik adalah disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Bersoal jawablah dengan mereka itu melalui cara yang sebaik-baiknya yaitu, dengan lunak lemah lembut dan keterangan yang cukup, sehingga memuaskan hati mereka dan menghilangkan segala keraguannya. Sebab itu, wajib ulama-ulama dan penyair-penyair agama

⁷⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321-322.

⁸⁰ M. Nasib Ar-Rifa'i, Taisiru Al-Aliyyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1078-1079.

mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat umat yang diserunya, supaya dapat dipersesuaikannya dengan ajaran agama sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang telah terdidik dengan ilmu pengetahuan itu. Kalau tidak, niscaya mereka tolak ajaran agama, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuannya. Ulama-ulama dan penyair-penyair agama harus mengetahui ilmu dunia dan akhirat, baru mereka dapat melaksanakan pekerjaannya yang berat.⁸¹

Allah menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah Rasul membantah mereka dengan perbantahan yang baik. Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam. Karena hal demikian menimbulkan suasana yang panas. Sebaliknya hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia negatif seperti sombong, tinggi hati, dan tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan debat supaya dihadapi demikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga

⁸¹ Mahmud Yunus, Tafsir Qurán Karim, (Jakarta: Hidakarya, 2004), 399.

dirinya dihormati, dan da'i menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT.⁸²

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Dimulai dengan hikmah dapat disampaikan tanpa syarat, *mau'izhah* dengan syarat hasanah, dan yang ketiga adalah jidal yang terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan yang terbaik.⁸³

“Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,” Dia mengetahui siapa yang celaka diantara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan disisiNya dan telah selesai pemutusanNya. Serulah mereka kepada Allah ta'ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah, dan Kamilah yang menilainya.⁸⁴

Allah menyuruh Rasul-Nya untuk berdakwah, dan menjelaskan metodenya. Dakwah itu mengandung perintah kepada mereka untuk meninggalkan agama bapak-bapak dan nenek moyang mereka, serta penghukuman mereka dengan kafir dan sesat. Hal ini mendorong sebagian besar mereka untuk menganiaya da'i, baik dengan membunuh, memukul, ataupun mencaci makinya. Dengan tabiatnya, da'i pun terdorong untuk

⁸² -----, *Al-Qur'an dan Tafsinya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1984), 501.

⁸³ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.

⁸⁴ M. Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1079.

membalas penganiayaan orang-orang bodoh itu, kadang dengan membunuh atau memukul. Atas dasar ini, tak pelak lagi Allah menyuruh orang-orang yang menegakkan kebenaran untuk tetap memelihara keadilan di dalam memberi balasan dan tidak melebihkannya.⁸⁵ Allah berfirma :

وَإِن عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
 لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ
 فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ
 مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.⁸⁶ akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Jika ayat lalu memberi pengajaran bagaimana cara-cara berdakwah, maka ayat ini memberi pengajaran bagaimana seharusnya membalas jika kondisi telah mencapai tingkat pembalasan. Di sini dijelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah yakni da'i/penganjur kebaikan. Allah menegaskan kepada kaum muslimin yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad

⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), 291.

⁸⁶ Maksudnya: pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita.

SAW dalam menyebarkan agama Islam, tentang sikap yang harus menjadi pegangan mereka jika menghadapi permusuhan. Dakwah berjalan dalam suasana damai. Tetapi, bila mana terjadi dakwah mendapat perlawanan dengan kasar, misalnya para da'i disiksa atau dibunuh, maka Islam menetapkan sikap tegas untuk menghadapi keadaan demikian itu.⁸⁷

Jika kalian hendak melakukan qisas, maka hendaklah kalian merasa puas dengan memberi balasan yang setimpal, dan jangan melebihkannya, karena kelebihan adalah kezaliman, sedang kezaliman tidak disukai dan tidak diridai oleh Allah. Tetapi jika kalian memaafkan, maka hal itu lebih baik dan lebih kekal, Allah-lah yang menguasai penyiksaan terhadap orang yang berlaku zalim, dan Dia-lah yang menolong orang-orang yang diperlakukan secara zalim.⁸⁸

Allah ta'ala menyuruh berlaku adil dalam hal qishash dan kesepadanan dalam meminta hak. Yakni, jika salah seorang diantara kamu mengambil haknya, maka ambillah dengan kadar yang sama. Mereka diperintah memaafkan kaum musyrikin. Setelah dimaafkan, maka masuk Islamlah orang-orang yang gagah, lalu mereka berkata “ya Rasulullah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntut hak dari anjing-anjing itu.”

⁸⁷ -----, *Al-Qur'an dan Tafsinya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1984), 502.

⁸⁸ Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, 291-292.

Maka diturunkanlah ayat diatas. Selanjutnya ayat ini dinasakh dengan ayat jihad.⁸⁹

Kemudian Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bersabar, setelah menganjurkan kepada selain beliau dengan sindiran, karena beliau adalah orang yang paling patut untuk bersabar lantaran mempunyai kelebihan ilmu tentang perkara Allah ta'ala,⁹⁰ firman-Nya: (واصبروما صبرك إلا بالله) “Dan bersabarlah engkau! Dan tidaklah sabar engkau itu melainkan dengan Allah”. Dipahami oleh Asy-Sya’rawi sebagai perintah untuk membulatkan niat melaksanakan kesabaran.⁹¹

Ayat-ayat di atas seakan-akan berpesan kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa: wahai Nabi, engkau adalah pemimpin muhsinin⁹², sehingga Allah pasti bersamamu, dengan demikian, engkau akan meraih kemenangan dan kekalahan akan diderita musuh-musuhmu. Karena itu, jangan cemas, jangan bersedih hati serta jangan pula kesal. Jangan juga meminta disegerakan datangnya ketepatan Allah dan kemenangan sebagaimana kaum musyrikin meminta disegerakan kedatangannya siksa terdorong oleh keinginan mereka mengejek.⁹³

⁸⁹ M. Nasib Ar-Rifa’i, Taisiru Al-Aliyyul Qadir Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1079.

⁹⁰ Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, 292.

⁹¹ Ibid., 292.

⁹² “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Ibid., 391.

⁹³ Ibid., 391.

Kita semua harus tahu bahwa pendidik jika tidak dapat membuktikan apa yang dikatakannya, tidak melakukan apa yang dinasihatkannya, maka tidak ada seorang pun yang akan menerima ucapannya. Tidak akan ada satupun manusia yang akan terpengaruh oleh nasihatnya. Bahkan, ia akan menjadi bulan-bulanan kritikan semua orang dan cemoohan mereka.⁹⁴

Macam-macam yang akan engkau hadapi dalam sikap dan cara kaumu yang bodoh itu, yang kasar budinya, dan sombong sikapnya. Syarat kemenangan ialah sabar. Sabarmu bukanlah kelemahan, tetapi itulah dia yang sebenarnya kekuatan, sebab engkau kuat mengendalikan diri.⁹⁵ Ayat ini memberikan hiburan kepada Nabi SAW. Meringankan pelaksanaan sabar oleh beliau, dan memuliakan beliau dengan kemuliaan yang tiada taranya. Allah melarang Nabi-Nya SAW, untuk bersempit dada karena menerima penganiayaan dari orang-orang musyrik disebabkan beliau menyampaikan wahyu Allah kepada mereka.⁹⁶

Bertakwa pakaian hati, beramal kebajikan (ihsan), dan pekerjaan badan. Takwa menjadi sebab untuk selalu berbuat ihsan. Sebab takwa sebagai “minyak” pelancar hidup. Ihsan ialah selalu berbuat baik dan memperbaiki. Ihsan di dalam pekerjaan dan ihsan terhadap orang lain. Demikian tuntutan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Demikian pula tuntutan yang diberikan Rasul kepada ummatnya. Para pengembara dakwah dan juga yang

⁹⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 601.

⁹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), 321-323.

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), 292.

lainnya dalam mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, hendaknya dilandasi dengan niat ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah SWT, bukan kepentingan-kepentingan material yang sifatnya sesaat.⁹⁷

Para pendidik hendaknya menggunakan metode dan cara yang telah digunakan Rasulullah SAW dalam mengarahkan dan memberi nasihat, karena semua itu adalah cara dan metode yang terbaik dan utama. Sebab, Rasulullah SAW tidak berucap dari hawa nafsunya, melainkan Allah telah mendidiknya dengan pendidikan terbaik, disamping beliau selalu mendapatkan bimbingan dan pertolongan-Nya.⁹⁸

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan tentang metode yang sebaiknya digunakan dalam berdakwah, kendatipun menurut *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat tersebut ditekankan untuk maksud-maksud lain yang tidak memberi faedah langsung berkenaan langsung dengan hal-hal yang diperbolehkan dalam berdakwah. Sebab pada ayat pertama menekankan tiga cara yang dilakukan dalam berdakwah, ayat kedua memberikan tuntunan agar hendaknya dalam memberikan qisas yang setimpal, dan jangan melebihkannya, karena kelebihan adalah kezaliman, dan pada ayat ketiga Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bersabar dalam menghadapi mereka yang membangkang. Secara keseluruhan ayat-ayat tentang metode berdakwah tersebut sesuai dengan metode mengajar yang hendak dilakukan oleh guru dalam mentransferkan

⁹⁷ -----, Tafsir *Al-Qur'an Tematik Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 453.

⁹⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 600.

ilmunya pada siswa dan perbuatan terpuji yang hendak dilakukan dalam menghadapi tingkah laku murid yang bermacam-macam.

BAB IV

**ANALISIS RELEVANSI METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL
AYAT 125-128 DENGAN METODE MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR
ISLAM**

A. Relevansi Metode Dakwah Dalam Surat an-Nahl Ayat 125-128 Dengan Metode Mengajar Di Sekolah Dasar Islam

Konsep metode berdakwah pada surat an-Nahl ayat 125-128 masih relevan jika dikaitkan dengan metode mengajar yang ada pada sekolah dasar Islam, sebab konsep metode mengajar yang ada pada sekolah dasar Islam merupakan sebuah penjabaran metode-metode yang ada pada surat an-Nahl ayat 125-128. Relevansi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Metode hikmah yang tercantum pada surat an-Nahl ayat 125-128 memiliki relevansi dengan metode mengajar yang ada pada sekolah dasar islam. Metode yang relevan dengan metode hikmah antara lain yaitu:
 - a. Metode Targhib dan Tarhib (hukuman dan balasan)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan.⁹⁹

⁹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 146-147.

Siswa memiliki kecerdasan dan respons yang berbeda-beda, sebagaimana berbedanya watak antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Di antara siswa-siswi ada yang cukup dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya. Ada juga yang perlu ditegur dengan kata-kata. Terkadang pendidik harus menggunakan pukulan untuk memberi hukuman pada siswa, ketika nasihat dan teguran sudah tidak mempan. Pendidik haruslah menjadi seorang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa, pengetahuan, dan wataknya. Sebagaimana pendidik pun harus memberikan hukuman jika memang dituntut oleh keadaan.¹⁰⁰

Jadi, metode Targhib dan Tarhib (hukuman dan balasan) relevan dengan metode hikmah karena dengan metode Targhib dan Tarhib (hukuman dan balasan) pendidik dapat memberikan contoh dan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan dengan memberikan imbalan yang baik bagi siswa yang melakukan tindakan terpuji dan memberikan balasan yang setimpal pada siswa yang melakukan tindakan tercela, sehingga siswa akan senantiasa melakukan tindakan yang terpuji dan menjauhi tindakan yang tercela.

¹⁰⁰ Ibid., 628-629.

b. Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilakukan dirumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.¹⁰¹

Metode resitasi hendaknya harus jelas sehingga siswa benar-benar mengerti apa yang harus dikerjakan. Waktu untuk menyelesaikan tugas ini juga harus cukup, dan hendaknya diadakan kontrol (pengawasan) yang sistematis sehingga mendorong siswa bekerja sungguh-sungguh. Selain itu, yang juga perlu diperhatikan adalah tugas yang diberikan kepada siswa, hendaknya menarik perhatian siswa, mendorong siswa untuk mencari, mendalami, mengalami, dan menyampaikannya.¹⁰²

Jadi, metode tugas dan resitasi relevan dengan metode hikmah karena dengan metode tugas dan resitasi pendidik dapat memberikan contoh dan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dengan memberikan tugas yang positif pada siswa. Tugas yang diberikan pendidik antara lain

¹⁰¹ Samsul Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 69.

¹⁰² Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revalidasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 265.

siswa diperintah untuk mencari, mendalami, mengalami, dan menyampaikannya tugas yang telah diselesaikannya.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi siswa, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi siswa adalah dengan menampilkan al-akhlak al-mahmudat, yakni seluruh tindakan terpuji seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan al-akhlak al-majmumat (akhlak tercela). Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan siswa, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka dan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian siswa.¹⁰³

Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama pendidik) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung.¹⁰⁴ Ketika siswa mendapatkan kedua orang tua dan pendidiknya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka siswa pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam yang mulia.¹⁰⁵

¹⁰³ Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, 71.

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 142-143.

¹⁰⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2014), 538.

Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.¹⁰⁶

Jadi, metode keteladanan relevan dengan metode hikmah karena dengan metode keteladanan pendidik dapat memberikan contoh dan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan dengan menunjukkan dan mempraktikkan tindakan terpuji bagi siswa, dan meneladani tokoh muslim yang baik dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak terpuji, metode *ta'widiyat*, merupakan metode efektif. Dengan metode *ta'widiyat* ini, siswa diharapkan dapat membiasakan

¹⁰⁶ Ibid., 516.

dirinya dengan perilaku mulia. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung sejauh mana siswa terbiasa dengan kebaikan tersebut.¹⁰⁷

Siswa ketika mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya dan pendidik-pendidiknya dan mendapatkan lingkungan yang kondusif dari temannya yang shalih, maka siswa akan terdidik dalam akhlak yang mulia, keimanan, ketakwaan, serta terbiasa dengan setiap etika yang luhur dan mulia. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, sudah menjadi kebiasaan generasi salafus shalih memilih para guru untuk anak-anak mereka dan mempersiapkan lingkungan untuk tempat mereka tumbuh dalam kebaikan. Begitu juga membiasakan mereka dengan akhlak dan sifat yang mulia.¹⁰⁸

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan kejelekan secara bersamaan. Jika ia mendapatkan pendidikan yang baik dan lingkungan yang kondusif, maka ia tumbuh dalam kebaikan dengan keimanan yang murni, akhlak yang utama, dan rasa cinta kepada kebaikan dan kebajikan. Dan di tengah masyarakat, ia menjadi manusia yang beriman, berbudi luhur, dan mulia.¹⁰⁹ Adapun perkara penting yang harus diketahui oleh pendidik dalam mendidik berbagai macam kebaikan kepada anak dan pembiasaan

¹⁰⁷ Samsul Nizar, Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 73-75.

¹⁰⁸ 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 545.

¹⁰⁹ Ibid., 547.

akhlak yang mulia terhadap anak, yaitu: memotivasi anak, kadang memberikan hadiah. Di lain waktu menggunakan metode penyemangatan dan terkadang juga menggunakan cara penakutan. Terkadang juga pendidik harus menggunakan hukuman, ketika ia melihat hal itu bermanfaat bagi anak dalam meluruskan penyimpangan yang terjadi pada dirinya.¹¹⁰

Jadi, metode pembiasaan relevan dengan metode hikmah karena dengan metode pembiasaan pendidik dapat memberikan contoh dan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan dengan membiasakan siswa merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik dan terdidik dalam akhlak yang mulia, keimanan, ketakwaan, serta terbiasa dengan setiap etika yang luhur dan mulia.

2. Metode mauidzah hasanah yang tercantum pada surat an-Nahl ayat 125-128 memiliki relevansi dengan metode mengajar yang ada pada sekolah dasar islam. Metode yang relevan dengan metode mauidzah hasanah antarlain yaitu:

- 1) Metode Kisah *Qur'ani* dan Nabawi

¹¹⁰ Ibid., 557.

Secara etimologi, kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishah, masdar dari qassa yaqussu artinya, menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.¹¹¹ Dalam Al-Qur'an lafaz qashash artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.¹¹²

Seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara. Mereka juga mampu mengeluarkan berbagai pelajaran penting dari kisah yang mereka sampaikan, agar memiliki pengaruh yang lebih kuat dan mendapatkan respons lebih cepat. Karenanya, seorang pendidik haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya. Sehingga saat jiwanya sedang berinteraksi dan akalnya sedang terbuka, maka pelajaran dan nasihat yang terkandung dalam kisah tersebut dapat tersampaikan dan diterima oleh perasaan dan hatinya yang terdalam. Selanjutnya, menimbulkan rasa takut dan khusuk kepada Allah dan pendidik pun selanjutnya dapat meraih hatinya untuk

¹¹¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektik Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1994), 140-141.

¹¹² Ibid., 78.

selalu teguh menjalankan Islam sebagai aturan hidup dan hukum yang mengatur dirinya, dan berakhlak dengan prinsip-prinsip Islam yang luhur.¹¹³

Jadi, metode kisah relevan dengan metode hikmah karena dengan metode kisah pendidik dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, meningkatkan tergugahnya perasaan dan bertambahnya rasa iman serta mengetahui lebih khusus ajaran islam melalui pemberian kisah-kisah yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menghindari peniruan tokoh jahat.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Bisa dilakukan didepan beberapa orang siswa. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Siswa biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. Metode ceramah sama dengan metode khutbah, karena metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Ceramah digunakan dengan cara menyesuaikan tingkat kesanggupan siswa yang dijadikan sasaran.

¹¹³ 'Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 589.

Pengalaman menunjukkan bahwa, penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan atau divariasikan dengan metode lain yang saat ini dikenal dengan metode ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan strategi ceramah yang mulai dikenalkan pada saat upaya-upaya perbaikan dalam pendidikan di sekolah. Dengan memvariasikan metode ceramah tersebut dengan metode mengajar lainnya diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk berdialog, berpikir, berpartisipasi, memilih untuk tidak setuju, atau memiliki sikap toleransi terhadap ketidaksetujuan orang lain.

Pengajaran di Sekolah Dasar kelas rendah lebih tepat digunakan metode ceramah diselingi dengan peragaan dan paling jauh dengan tanya jawab. Sedangkan untuk kelas lebih tinggi penggunaan metode pemberian tugas sudah dimungkinkan. Pada jenjang yang lebih tinggi penggunaan teknik diskusi sebagai variasi bagi metode ceramah amat tepat dilihat dari tingkat perkembangan dan kematangan siswa.¹¹⁴

Jadi, metode ceramah relevan dengan metode *mau'izhah* karena dengan metode ceramah guru dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan dengan

¹¹⁴ Asep Heri Hernawan, dkk., Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press, 2007), 88-92.

memberikan motivasi dan dorongan, serta diselingi dengan peragaan, pemberian tugas dan tanya jawab.

3) Metode Amsal.

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia siswa. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk siswa yang cerdas dan terampil.¹¹⁵ Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.¹¹⁶

Jadi, metode amsal relevan dengan metode mau'izhah karena dengan metode amsal guru dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektik Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1994), 81-84.

¹¹⁶ Ibid., 81-84.

3. Metode jidal yang tercantum pada surat an-Nahl ayat 125-128 memiliki relevansi dengan metode mengajar yang ada pada sekolah dasar islam.

Metode yang relevan dengan metode jidal antaralain yaitu:

1) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.¹¹⁷ Diskusi yang sebenarnya adalah salah satu diantara teknik mengajar yang paling mujarab dan sekaligus paling sulit. Oleh sebab itu belajar menggunakan metode tersebut sejak dini sebisa siswa amatlah baik.¹¹⁸

Jadi, metode diskusi relevan dengan metode jidal karena dengan metode diskusi pendidik dapat memberikan pemahaman

¹¹⁷ Asep Heri Hernawan, dkk, Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, (Bandung: Upi Press, 2007), 97-98.

¹¹⁸ Abdul Aziz Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, (Bandung: Alfabeta, 2012), 100.

mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan siswa.¹¹⁹ Setelah kegiatan belajar mengajar dengan bertutur maka seringkali diikuti dengan tanya jawab atau sering digunakan diantara pelaksanaan metode ceramah atau digunakan pula untuk berbagai tujuan. Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.¹²⁰

Metode ini dimaksud untuk meninjau pelajaran yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, dan untuk merangsang perhatian siswa karena metode ini dapat digunakan pula sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi. Untuk membuka jalur komunikasi dua arah, pertanyaan tidak mungkin dilakukan secara sepihak atau hanya dari guru saja.¹²¹

¹¹⁹ Hernawan, Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 102.

¹²⁰ Abdul Aziz Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, 106-107.

¹²¹ Imansjah Alipande, Buku Pegangan Guru Didaktik Metodeik, (Surabaya: Usana Ofest Printing, 2010), 79-81.

Jadi, metode tanya jawab relevan dengan metode jidal karena dengan metode tanya jawab guru dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasannya. Hal ini sekaligus untuk mengiring mereka menemukan nasihat-nasihat yang baik dengan perasaan puas.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi tentang relevansi metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125-128 dengan metode mengajar di Sekolah Dasar Islam ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode mengajar di Sekolah Dasar Islam memiliki relevansi dengan metode hikmah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125-128, yakni: metode keteladanan, pembiasaan, penugasan, targhib dan tarhib. Metode tersebut memiliki persamaan untuk menarik orang pada agama secara bijaksana, lapang dada dan hati yang bersih.
2. Metode mengajar di Sekolah Dasar Islam memiliki relevansi dengan metode *mau'izdhat al-hasanah* yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125-128, yakni: metode ceramah, metode kisah, dan metode amtsal. Metode tersebut memiliki persamaan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik dengan membangkitkan emosional siswa melalui uraian yang menarik.
3. Metode mengajar di Sekolah Dasar Islam memiliki relevansi dengan metode jidal yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125-128, yakni: metode diskusi dan tanya jawab. Metode tersebut memiliki persamaan

bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama maupun individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan mahasiswa hendaknya adanya pengembangan metode pembelajaran, yaitu dengan memperkaya penggunaan metode-metode mengajar lainnya dengan merelevankan dengan metode berdakwah yang ada pada surat an-Nahl ayat 125-128 yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, melakukan pengkajian ulang tentang hakikat metode mengajar secara khusus pada mata kuliah strategi belajar mengajar yang tidak mengabaikan metode-metode lain.
2. Bagi peserta didik, hendaknya melaksanakan metode-metode yang telah diberikan oleh pendidik agar proses belajar mengajar terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap pentingnya menggunakan metode mengajar yang relevan kebutuhan pembelajaran.
3. Bagi peneliti yang berminat di bidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasannya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi khazanah keilmuan, khususnya di bidang penelitian kajian kepustakaan.